

Peran Orang Tua dalam Menanamkan Pendidikan Agama Islam di Era Digital

Moh. Ali Masud¹, Mulajimatul Fitria², Slamet³

¹Sekolah Tinggi Islam Blambangan (STIB) Banyuwangi, Indonesia

²Sekolah Tinggi Islam Blambangan (STIB) Banyuwangi, Indonesia

³Sekolah Tinggi Islam Blambangan (STIB) Banyuwangi, Indonesia

Corresponding Author:

Moh. Ali Masud, Sekolah Tinggi Islam Blambangan (STIB) Banyuwangi, Indonesia

Email: hajialimasud01@gmail.com

Abstract

The digital era brings significant changes in various aspects of life, including in parenting patterns and Islamic religious education for children. Parents have a major role in instilling Islamic values as provisions for children in facing increasingly rapid technological developments. This study aims to analyze the role of parents in instilling Islamic religious education in the digital era and the challenges faced. This study uses a qualitative method with a descriptive approach. Data were collected through literature studies from various related sources, such as journals, books, and previous studies. The results of the study show that parents face various challenges in guiding children, such as exposure to negative content, cyberbullying, social media addiction, and declining interest in religious learning. To overcome these challenges, parents need to implement effective strategies, such as providing role models, familiarizing children with Islamic worship and morals, utilizing technology wisely, and carrying out ongoing supervision and guidance. With a balanced approach between conventional methods and modern technology, parents can guide children to maintain strong Islamic values amidst the rapid flow of digital information. Therefore, increasing digital literacy for parents is a crucial aspect in ensuring Islamic religious education remains relevant and effective in the modern era.

Keywords: Islamic Religious Education, Role of Parents, Digital Era

Abstrak

Era digital membawa perubahan signifikan dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam pola asuh dan pendidikan agama Islam bagi anak. Orang tua memiliki peran utama dalam menanamkan nilai-nilai keislaman sebagai bekal bagi anak dalam menghadapi perkembangan teknologi yang semakin pesat. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran orang tua dalam menanamkan pendidikan agama Islam di era digital serta tantangan yang dihadapi. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Data dikumpulkan melalui studi literatur dari berbagai sumber terkait, seperti jurnal, buku, dan penelitian sebelumnya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa orang tua menghadapi berbagai tantangan dalam membimbing anak, seperti paparan konten negatif, cyberbullying, kecanduan media sosial, serta menurunnya minat anak terhadap pembelajaran agama. Untuk mengatasi tantangan tersebut, orang tua perlu menerapkan strategi yang efektif, seperti memberikan keteladanan, membiasakan anak dengan ibadah dan akhlak Islami, memanfaatkan teknologi secara bijak, serta melakukan pengawasan dan bimbingan yang berkelanjutan. Dengan pendekatan yang seimbang antara metode konvensional dan teknologi modern, orang tua dapat membimbing anak agar tetap memiliki nilai-nilai keislaman yang kuat di tengah arus informasi digital yang begitu deras. Oleh karena itu, peningkatan literasi digital bagi orang tua menjadi aspek krusial dalam memastikan pendidikan agama Islam tetap relevan dan efektif dalam era modern.

PENDAHULUAN

Dalam era digital saat ini, kemajuan teknologi informasi telah memberikan dampak besar pada berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam pola pengasuhan dan pendidikan anak. Era digital merujuk pada masa ketika sebagian besar masyarakat mulai mengadopsi teknologi digital dalam aktivitas sehari-hari (Jannah & Wahidah, 2023). Perubahan ini terlihat dari pergeseran media cetak ke digital, seperti surat kabar yang beralih menjadi koran digital, buku fisik yang berganti menjadi *e-book*, perpustakaan konvensional yang berkembang menjadi *e-library*, serta toko fisik yang berubah menjadi *e-shop*. Kemajuan ini ditandai dengan munculnya berbagai perangkat teknologi seperti komputer, internet, *smartphone*, media sosial, jam digital, serta perangkat digital lainnya (Rahayu, 2019). Kemudahan akses terhadap informasi melalui internet dan teknologi digital memberikan manfaat besar bagi orang tua dalam mendidik anak, tetapi di sisi lain juga menghadirkan tantangan tersendiri dalam menanamkan nilai-nilai agama Islam kepada mereka.

Peran orang tua sebagai pendidik utama dalam keluarga semakin penting dalam era digital ini. Sebagai pendidik pertama bagi anak, orang tua memiliki tanggung jawab penuh dalam memberikan pendidikan, yang tidak bisa sepenuhnya diserahkan kepada sekolah. Mereka tetap bertanggung jawab di hadapan Tuhan atas perkembangan dan pembelajaran anak-anaknya, sehingga kesibukan kerja tidak dapat dijadikan alasan untuk mengabaikan pendidikan dalam keluarga (Puspito & Rosiana, 2022). Dalam konteks ini, orang tua tidak hanya dituntut untuk mengajarkan nilai-nilai keislaman dengan metode tradisional, tetapi juga perlu memanfaatkan teknologi sebagai sarana pembelajaran yang lebih efektif. Penelitian yang dilakukan oleh Arlina et al. (2023) menunjukkan bahwa media digital dapat digunakan orang tua untuk mengajarkan doa, kisah para nabi, pesan-pesan agama, serta pengenalan huruf hijaiyah dengan cara yang lebih interaktif dan menarik bagi anak-anak.

Meskipun kemajuan teknologi memberikan banyak manfaat, hal ini juga menghadirkan tantangan tersendiri bagi orang tua. Anak-anak yang mengakses dunia digital tanpa pengawasan berisiko terpapar konten yang tidak sesuai serta mengalami perilaku menyimpang, seperti *cyberbullying*. Penelitian yang dilakukan oleh Fadhila (2023) menegaskan bahwa peran orang tua sangat penting dalam menanamkan nilai-nilai ajaran Islam sebagai bentuk pencegahan terhadap *cyberbullying* di era digital. Oleh karena itu, orang tua perlu mengawasi aktivitas daring anak-anak mereka serta membatasi waktu penggunaan perangkat digital guna mencegah keterlibatan dalam perilaku negatif. Pandangan ini sejalan dengan hasil penelitian Puspito & Rosiana (2022), yang menyatakan bahwa orang tua memiliki tanggung jawab untuk mendampingi, mengawasi, mengarahkan, serta memberikan bimbingan dan motivasi kepada anak-anak dalam memanfaatkan teknologi secara bijak.

Pembentukan karakter religius anak sangat dipengaruhi oleh lingkungan keluarga sebagai faktor utama dalam perkembangan kepribadian mereka. Himmah & Fitriani (2024) menegaskan bahwa keluarga memiliki peran mendasar dalam membentuk karakter religius serta sosial budaya anak. Untuk mendukung perkembangan ini, orang tua dapat menerapkan berbagai strategi, seperti memberikan pengajaran secara langsung, memberikan motivasi, menjadi teladan bagi anak, membiasakan perilaku positif, serta menetapkan aturan yang konsisten dalam kehidupan sehari-hari. Sementara itu, menurut Adrian & Syaifuddin (2017), pendidikan dalam keluarga tidak hanya terbatas pada aspek keagamaan, tetapi juga mencakup

pembentukan akhlak, kepribadian, dan keterampilan sosial anak. Oleh karena itu, orang tua diharapkan mampu menerapkan pendidikan yang holistik dalam lingkungan keluarga, sehingga anak dapat berkembang secara seimbang dalam aspek emosional, intelektual, dan spiritual. Dengan pendekatan yang komprehensif ini, tujuan pendidikan dapat tercapai, yaitu membentuk individu yang berkarakter kuat dan memiliki keseimbangan dalam kehidupan.

Dalam hal ini, orang tua perlu meningkatkan literasi digital mereka agar dapat mendampingi anak dalam menggunakan teknologi secara bijak. Sebagai pihak yang berperan penting dalam perkembangan anak, orang tua memiliki tanggung jawab utama dalam melindungi mereka dari dampak negatif yang mungkin timbul akibat paparan teknologi digital (Anatasya, Rahmawati & Herlambang, 2024). Pemahaman yang baik mengenai teknologi akan memungkinkan orang tua untuk lebih efektif dalam mengawasi, membimbing, dan mengarahkan penggunaan media digital oleh anak-anak. Dengan demikian, nilai-nilai keislaman tetap dapat ditanamkan dengan kuat, meskipun anak-anak hidup di tengah derasnya arus informasi di era digital.

Dengan berkembangnya teknologi digital, peran orang tua dalam mendidik anak tidak lagi terbatas pada metode konvensional, tetapi juga harus mampu beradaptasi dengan kemajuan zaman. Pemanfaatan teknologi yang bijak, didukung oleh pengawasan serta pendampingan yang tepat, akan menjadi kunci dalam membangun karakter religius anak di era digital. Orang tua diharapkan dapat mengintegrasikan nilai-nilai keislaman dalam kehidupan sehari-hari melalui berbagai media yang relevan dan menarik bagi anak-anak. Dengan demikian, kombinasi antara pendidikan agama berbasis keluarga dan pemanfaatan teknologi secara positif akan melahirkan generasi yang tidak hanya cerdas secara digital, tetapi juga memiliki akhlak, moral, dan pemahaman agama yang kokoh.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif untuk memahami secara mendalam peran orang tua dalam menanamkan pendidikan agama Islam di era digital. Menurut Creswell (2016), penelitian kualitatif bertujuan untuk mengeksplorasi makna yang mendalam terhadap fenomena sosial dalam konteks tertentu. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan dokumentasi, yang bertujuan untuk memperoleh informasi yang komprehensif mengenai strategi orang tua dalam mendidik anak dengan memanfaatkan teknologi digital. Teknik analisis data dilakukan dengan model interaktif Miles, Huberman & Saldana (2014), yang meliputi reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan. Validitas data dijaga melalui triangulasi sumber dan teknik guna memastikan keakuratan serta keterpercayaan hasil penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pentingnya Peran Orang Tua dalam Pendidikan Agama Islam

Orang tua memiliki peran utama dalam membentuk karakter dan moral anak sejak dini, termasuk dalam menanamkan nilai-nilai agama Islam. Dalam Islam, keluarga merupakan madrasah pertama bagi anak, tempat mereka memperoleh pendidikan dasar sebelum berinteraksi dengan lingkungan yang lebih luas. Pendidikan agama yang diberikan sejak usia dini akan membentuk fondasi yang kuat dalam diri anak, sehingga mereka tumbuh dengan keyakinan, pemahaman, dan akhlak yang sesuai dengan ajaran Islam. Zakiah Daradjat (2001) menegaskan bahwa pendidikan agama dalam keluarga sangat penting karena keluarga adalah

tempat pertama bagi anak untuk mendapatkan pengalaman keagamaan yang membentuk sikap dan perilaku mereka di masa depan. Jika orang tua memberikan pendidikan agama dengan baik, maka anak akan memiliki pegangan yang kuat dalam menghadapi berbagai tantangan di lingkungan sosial dan dunia digital.

Dalam konteks era digital saat ini, tantangan yang dihadapi orang tua semakin kompleks. Perkembangan teknologi memungkinkan anak-anak untuk mengakses informasi secara luas melalui internet, media sosial, dan berbagai platform digital lainnya. Anak-anak tidak hanya mendapatkan pengaruh dari lingkungan sekitar, tetapi juga dari dunia maya yang menawarkan beragam konten, baik yang bersifat positif maupun negatif. Menurut Suherman (2018), pesatnya perkembangan teknologi membawa dampak signifikan terhadap cara anak menerima dan memahami informasi, termasuk dalam aspek keagamaan. Di satu sisi, teknologi dapat dimanfaatkan sebagai sarana edukasi yang efektif, namun di sisi lain, tanpa bimbingan yang tepat, anak dapat dengan mudah terpapar informasi yang bertentangan dengan nilai-nilai Islam.

Oleh karena itu, peran orang tua dalam membimbing dan mengarahkan anak dalam menggunakan teknologi sangat diperlukan agar mereka tetap dapat menginternalisasi nilai-nilai Islam di tengah derasnya arus informasi digital. Hal ini sesuai dengan teori perkembangan moral Kohlberg (1981), yang menyatakan bahwa anak-anak membangun pemahaman moral mereka berdasarkan interaksi dengan lingkungan, terutama melalui bimbingan dari orang tua dan figur otoritas lainnya. Jika orang tua tidak aktif dalam membimbing anak, maka ada kemungkinan besar anak akan mengadopsi nilai-nilai yang tidak sesuai dengan ajaran Islam dari media digital yang mereka konsumsi.

Selain itu, tantangan lain yang dihadapi orang tua dalam mendidik anak di era digital adalah menyeimbangkan antara pendidikan agama dan penggunaan teknologi. Anak-anak saat ini tumbuh dalam budaya digital di mana internet, media sosial, dan perangkat elektronik menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari. Tanpa pengawasan yang tepat, mereka dapat mengalami kecanduan teknologi, yang pada akhirnya dapat mengurangi waktu mereka dalam belajar agama dan beribadah. Studi yang dilakukan oleh Fadhila (2023) menunjukkan bahwa penggunaan teknologi tanpa batas dapat mengurangi interaksi anak dengan keluarga, yang pada akhirnya berdampak pada kurangnya pembelajaran nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, orang tua harus mampu mengelola waktu penggunaan teknologi anak-anak mereka, serta mengajak mereka untuk tetap berpartisipasi dalam aktivitas keagamaan, seperti shalat berjamaah, mengaji, dan berdiskusi tentang ajaran Islam.

Dalam Islam, pentingnya peran orang tua dalam mendidik anak telah disebutkan dalam berbagai ayat Al-Qur'an dan hadis. Salah satu ayat yang menegaskan tanggung jawab orang tua dalam mendidik anak adalah dalam QS. At-Tahrim ayat 6, yang berbunyi:

يَا يَهَا الَّذِينَ أَمْنُوا قُوَّا أَنفُسَكُمْ وَأَهْلِنِكُمْ نَارًا وَقُوْدُهَا النَّاسُ وَالْجِحَارَةُ عَلَيْهَا مَلِئَكَةٌ غِلَاظٌ
شِدَادٌ لَا يَغْصُونَ اللَّهُ مَا أَمْرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمِرُونَ

Artinya: "Wahai orang-orang yang beriman, jagalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu. Penjaganya adalah malaikat-malaikat yang kasar dan keras. Mereka tidak durhaka kepada Allah terhadap apa yang Dia perintahkan kepadanya dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan."

Ayat ini menunjukkan bahwa orang tua memiliki kewajiban besar dalam menjaga anak-anak mereka dari pengaruh yang dapat menjauhkan mereka dari ajaran Islam. Hal ini dapat

dilakukan dengan memberikan pendidikan agama yang kokoh sejak dini, mengawasi pergaulan dan konsumsi media mereka, serta memberikan contoh yang baik dalam kehidupan sehari-hari.

Selain itu, Rasulullah SAW juga menekankan pentingnya mendidik anak dengan ajaran Islam. Dalam sebuah hadis yang diriwayatkan oleh Abu Hurairah, Rasulullah bersabda yang artinya: “Setiap anak dilahirkan dalam keadaan fitrah (Islam), maka kedua orang tuanya yang menjadikannya Yahudi, Nasrani, atau Majusi.” (HR. Bukhari dan Muslim)

Hadis ini menegaskan bahwa orang tua memiliki peran yang sangat besar dalam membentuk keyakinan dan akhlak anak. Jika orang tua memberikan pendidikan agama dengan baik, maka anak akan tumbuh dengan pemahaman Islam yang kuat dan mampu menghadapi tantangan zaman, termasuk tantangan di era digital ini. Dengan demikian, penting bagi orang tua untuk tidak hanya fokus pada aspek akademik anak tetapi juga memperhatikan pendidikan agama mereka. Pendidikan agama harus diterapkan secara konsisten dalam kehidupan sehari-hari, baik melalui pembiasaan ibadah, pengajaran nilai-nilai Islam, maupun melalui pemanfaatan teknologi yang positif. Dengan kombinasi antara pendidikan agama yang kuat dan pemanfaatan teknologi yang bijak, anak-anak dapat tumbuh menjadi individu yang tidak hanya cerdas dalam memahami dunia digital tetapi juga memiliki moral dan akhlak yang sesuai dengan ajaran Islam.

Tantangan dalam Menanamkan Pendidikan Agama Islam di Era Digital

Meskipun teknologi dapat menjadi alat yang efektif dalam mendukung pendidikan agama Islam, tetap ada berbagai tantangan yang harus dihadapi oleh orang tua dalam menanamkan nilai-nilai Islam kepada anak-anak mereka di era digital ini. Kemajuan teknologi yang pesat tidak hanya memberikan akses mudah terhadap informasi yang bermanfaat, tetapi juga membuka peluang bagi masuknya pengaruh negatif yang dapat membentuk pola pikir dan perilaku anak-anak secara tidak sesuai dengan nilai-nilai Islam.

1. Paparan Konten Negatif dan Perilaku Menyimpang di Internet

Salah satu tantangan terbesar dalam menanamkan pendidikan agama Islam di era digital adalah paparan konten negatif yang beredar luas di internet. Anak-anak dapat dengan mudah mengakses informasi yang tidak sesuai dengan ajaran Islam, seperti konten yang mengandung kekerasan, pornografi, hoaks, hingga propaganda yang dapat mempengaruhi pola pikir mereka. Tanpa bimbingan dan pengawasan yang baik dari orang tua, anak-anak dapat terjerumus dalam arus informasi yang salah dan bertentangan dengan nilai-nilai Islam. Selain itu, perilaku menyimpang seperti *cyberbullying*, ujaran kebencian, dan pelecehan daring juga menjadi ancaman serius bagi perkembangan karakter anak. *Cyberbullying*, misalnya, dapat menimbulkan dampak psikologis yang mendalam, seperti rasa rendah diri, kecemasan, dan bahkan depresi. Penelitian oleh Fadhila (2023) menekankan bahwa peran orang tua dalam menanamkan nilai-nilai Islam sangat penting sebagai upaya pencegahan terhadap dampak buruk *cyberbullying*. Orang tua harus membekali anak-anak mereka dengan pemahaman agama yang kuat agar mereka mampu bersikap bijak dalam menggunakan media sosial serta memahami etika berinteraksi di dunia maya berdasarkan ajaran Islam.

2. Distraksi dari Media Sosial dan Game Online

Selain ancaman konten negatif, tantangan lain yang dihadapi dalam menanamkan pendidikan agama Islam adalah gangguan dari media sosial dan game online. Anak-anak saat ini cenderung menghabiskan lebih banyak waktu di depan layar, baik untuk bermain game, menonton video, atau berselancar di media sosial. Kecanduan teknologi ini dapat

mengurangi waktu mereka untuk belajar agama, membaca Al-Qur'an, melaksanakan shalat, atau berinteraksi dengan keluarga. Menurut Puspito & Rosiana (2022), orang tua harus mengawasi, mendampingi, serta membimbing anak dalam menggunakan teknologi agar tetap seimbang antara pendidikan agama dan aktivitas digital lainnya. Jika anak terlalu larut dalam dunia digital tanpa pengawasan, maka mereka dapat kehilangan kesempatan untuk membangun kebiasaan religius yang baik, seperti shalat tepat waktu, berdzikir, atau mengikuti kajian keislaman. Oleh karena itu, orang tua perlu menetapkan aturan yang jelas terkait waktunya penggunaan gadget dan memastikan bahwa anak tetap memiliki rutinitas ibadah yang konsisten.

3. Kurangnya Interaksi Keluarga dalam Pendidikan Agama

Kemajuan teknologi juga membawa tantangan lain, yaitu berkurangnya interaksi langsung antara anak dan orang tua. Dengan adanya smartphone, tablet, dan perangkat digital lainnya, anak-anak cenderung lebih banyak menghabiskan waktu sendiri dengan perangkat mereka daripada berinteraksi dengan keluarga. Padahal, dalam Islam, pendidikan agama seharusnya diberikan secara langsung oleh orang tua melalui keteladanan, komunikasi, dan interaksi sehari-hari. Menurut Himmah & Fitriani (2024), keluarga memiliki peran utama dalam membentuk karakter religius anak melalui metode pengajaran langsung, pembiasaan, dan keteladanan. Jika interaksi antara orang tua dan anak semakin berkurang akibat distraksi digital, maka anak akan kehilangan momen berharga untuk belajar langsung dari orang tua mengenai nilai-nilai Islam. Oleh karena itu, penting bagi orang tua untuk meluangkan waktu berkualitas bersama anak, seperti melakukan shalat berjamaah, berdiskusi tentang ajaran Islam, atau membaca Al-Qur'an bersama.

4. Tantangan dalam Menyeimbangkan Penggunaan Teknologi dan Pendidikan Agama

Menyeimbangkan antara pemanfaatan teknologi dan pendidikan agama merupakan tantangan yang tidak mudah bagi orang tua di era digital ini. Di satu sisi, teknologi dapat digunakan sebagai media pembelajaran agama yang interaktif dan menarik bagi anak-anak, seperti aplikasi Al-Qur'an digital, video ceramah, dan game edukasi Islam. Namun, di sisi lain, jika penggunaannya tidak dikontrol dengan baik, maka teknologi justru dapat menjadi penghalang bagi anak dalam memahami dan mengamalkan ajaran Islam dengan baik. Menurut Anatasya, Rahmawati & Herlambang (2014), orang tua harus meningkatkan literasi digital mereka agar mampu membimbing anak dalam memanfaatkan teknologi secara bijak. Pemahaman yang baik tentang teknologi akan membantu orang tua dalam mengarahkan anak untuk mengakses konten-konten digital yang sesuai dengan ajaran Islam, serta menghindari penggunaan yang berlebihan yang dapat mengganggu keseimbangan antara dunia digital dan kehidupan spiritual mereka.

5. Arus Informasi yang Berlawanan dengan Nilai-Nilai Islam

Di era digital, anak-anak memiliki akses yang luas terhadap berbagai ideologi, pemikiran, dan budaya dari berbagai belahan dunia. Hal ini dapat menjadi tantangan tersendiri dalam menanamkan nilai-nilai Islam, karena tidak semua informasi yang beredar di internet selaras dengan ajaran agama. Misalnya, konsep sekularisme, liberalisme, atau hedonisme yang sering kali dikemas dalam konten menarik di media sosial dapat secara perlahan mempengaruhi pola pikir anak dan menjauhkan mereka dari prinsip-prinsip Islam. Menurut teori pembelajaran sosial Bandura (1986), anak-anak belajar melalui observasi dan interaksi dengan lingkungan mereka, termasuk lingkungan digital. Jika mereka terlalu banyak terpapar konten yang bertentangan dengan nilai-nilai Islam, maka ada

kemungkinan besar mereka akan menginternalisasi pemahaman yang tidak sesuai dengan ajaran agama. Oleh karena itu, orang tua perlu membangun komunikasi yang terbuka dengan anak-anak mereka, mendiskusikan berbagai informasi yang mereka temui di dunia maya, serta membimbing mereka agar tetap berpegang teguh pada nilai-nilai Islam dalam menghadapi perubahan zaman.

Tantangan dalam menanamkan pendidikan agama Islam di era digital sangat beragam, mulai dari paparan konten negatif, distraksi dari media sosial dan game online, hingga berkurangnya interaksi keluarga dalam pembelajaran agama. Oleh karena itu, peran orang tua menjadi sangat penting dalam mengawasi, mendampingi, serta membimbing anak-anak mereka dalam memanfaatkan teknologi secara bijak. Orang tua harus memiliki strategi yang tepat dalam mendidik anak di era digital, seperti membatasi waktu penggunaan gadget, memilih konten digital yang sesuai dengan ajaran Islam, serta meningkatkan interaksi langsung dengan anak dalam pendidikan agama. Dengan pendekatan yang bijak dan seimbang, teknologi dapat menjadi alat yang bermanfaat dalam mendukung pembelajaran agama, tanpa mengurangi esensi dari pendidikan Islam yang sejati. Pada akhirnya, keberhasilan dalam menanamkan pendidikan agama Islam kepada anak-anak di era digital sangat bergantung pada peran aktif orang tua dalam menciptakan lingkungan yang kondusif, baik di dunia nyata maupun di dunia digital. Dengan adanya bimbingan yang tepat, anak-anak akan mampu menghadapi tantangan zaman tanpa kehilangan identitas keislaman mereka.

Strategi Orang Tua dalam Menanamkan Nilai-Nilai Islam di Era Digital

Dalam menghadapi tantangan era digital, orang tua perlu memiliki strategi yang tepat agar nilai-nilai Islam tetap tertanam kuat dalam diri anak-anak mereka. Strategi ini harus mencakup pendekatan yang holistik, tidak hanya sekadar memberikan pengetahuan agama, tetapi juga membentuk kebiasaan, karakter, dan akhlak anak melalui metode yang sesuai dengan perkembangan zaman. Dengan pendekatan yang tepat, anak-anak tidak hanya akan memahami ajaran Islam secara teori, tetapi juga mampu mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari.

1. Keteladanan sebagai Metode Pembelajaran Utama

Keteladanan merupakan strategi utama dalam menanamkan pendidikan agama Islam pada anak. Anak-anak cenderung meniru apa yang dilakukan oleh orang tua mereka, bukan hanya apa yang diajarkan secara verbal. Hal ini sejalan dengan teori belajar sosial Bandura (1986) yang menyatakan bahwa individu belajar melalui observasi dan imitasi terhadap perilaku orang lain, terutama figur yang mereka anggap berpengaruh, seperti orang tua. Dalam konteks pendidikan Islam, jika orang tua secara konsisten menjalankan ibadah dengan penuh keikhlasan dan menunjukkan akhlak yang baik dalam kehidupan sehari-hari, maka anak-anak akan lebih mudah mencontoh dan menjadikannya sebagai kebiasaan. Misalnya, ketika orang tua terbiasa shalat tepat waktu, membaca Al-Qur'an, dan bersikap jujur dalam kehidupan sehari-hari, anak-anak akan meniru dan memahami bahwa nilai-nilai tersebut merupakan bagian penting dalam kehidupan mereka. Selain itu, orang tua juga perlu menunjukkan sikap positif dalam menghadapi kemajuan teknologi.

2. Pembiasaan dalam Ibadah dan Akhlak Sehari-hari

Selain keteladanan, strategi penting lainnya adalah pembiasaan dalam melaksanakan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari. Anak-anak perlu dibiasakan untuk menjalankan ibadah dan berperilaku sesuai dengan ajaran Islam agar nilai-nilai tersebut tertanam dalam diri mereka sejak dulu. Menurut Himmah & Fitriani (2024), pembiasaan dalam keluarga

merupakan cara efektif untuk membentuk karakter religius anak. Proses ini dapat dimulai dari hal-hal sederhana seperti membiasakan anak untuk membaca doa sebelum dan sesudah melakukan sesuatu, mengucapkan salam, serta mengikuti jadwal shalat lima waktu. Semakin sering anak melakukan kebiasaan tersebut, semakin kuat nilai-nilai Islam tertanam dalam diri mereka. Orang tua juga dapat menerapkan metode pembiasaan dengan menciptakan rutinitas yang berhubungan dengan ajaran Islam, seperti: Membaca Al-Qur'an setiap hari bersama keluarga, Mengajak anak mengikuti kajian keislaman baik secara langsung maupun melalui media digital, dan Menerapkan adab Islam dalam kehidupan sehari-hari, seperti menghormati orang yang lebih tua, berkata jujur, dan berbuat baik kepada sesama.

3. Pemanfaatan Teknologi Secara Bijak untuk Pendidikan Agama

Di era digital, teknologi dapat menjadi alat yang efektif dalam mendukung pendidikan agama, selama penggunaannya dilakukan secara bijak. Orang tua harus mampu mengarahkan anak-anak dalam menggunakan teknologi untuk mendukung pembelajaran Islam, bukan sekadar untuk hiburan atau aktivitas yang kurang bermanfaat. Menurut Anatasya, Rahmawati & Herlambang (2014), literasi digital yang baik sangat diperlukan agar orang tua dapat mengarahkan anak-anak dalam menggunakan teknologi secara produktif. Beberapa cara yang dapat dilakukan orang tua dalam memanfaatkan teknologi untuk pendidikan Islam antara lain: Menggunakan aplikasi Al-Qur'an digital yang dilengkapi dengan tafsir dan fitur interaktif untuk anak-anak, Menonton video ceramah dan kisah nabi yang dikemas dalam bentuk animasi menarik agar anak lebih tertarik belajar agama, Mendengarkan muottal Al-Qur'an dan lagu-lagu islami yang dapat membantu anak menghafal ayat-ayat Al-Qur'an dengan lebih mudah, dan Memanfaatkan media sosial dengan bijak, seperti mengikuti akun-akun edukasi Islam yang memberikan konten positif dan inspiratif.

4. Pengawasan dan Bimbingan dalam Aktivitas Digital Anak

Selain memanfaatkan teknologi untuk pendidikan agama, orang tua juga harus berperan sebagai pengawas dan pembimbing dalam aktivitas digital anak. Tanpa pengawasan yang baik, anak-anak berisiko terpapar konten yang tidak sesuai dengan nilai-nilai Islam, seperti berita hoaks, budaya hedonisme, hingga perilaku menyimpang di media sosial. Menurut Puspito & Rosiana (2022), pengawasan orang tua dalam penggunaan teknologi harus dilakukan dengan cara yang bijaksana dan tidak bersifat otoriter.

Orang tua sebaiknya tidak hanya melarang tanpa memberikan alasan yang jelas, tetapi juga menjelaskan dampak negatif dari penggunaan teknologi yang berlebihan. Beberapa langkah yang dapat dilakukan dalam mengawasi dan membimbing anak dalam dunia digital antara lain: Membatasi waktu penggunaan gadget, agar anak tidak kecanduan teknologi dan tetap memiliki waktu untuk belajar serta berinteraksi dengan keluarga, Menggunakan fitur parental control pada perangkat digital untuk menyaring konten yang dapat diakses oleh anak, Mendiskusikan konten yang mereka lihat di internet, sehingga anak memahami mana informasi yang benar dan sesuai dengan ajaran Islam, Mendorong aktivitas offline yang bermanfaat, seperti mengikuti kegiatan keagamaan di masjid, membaca buku Islam, atau melakukan kegiatan sosial berbasis ajaran Islam.

5. Memberikan Motivasi dan Dukungan agar Anak Semangat Belajar Agama

Motivasi merupakan faktor penting dalam membentuk minat anak terhadap pendidikan agama. Jika anak merasa didukung dan dihargai dalam usahanya memahami ajaran Islam,

maka mereka akan lebih termotivasi untuk belajar dan mengamalkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari. Menurut Daradjat (2001), pendidikan agama akan lebih efektif jika diberikan dalam suasana yang menyenangkan dan penuh dukungan dari keluarga. Oleh karena itu, orang tua dapat memberikan apresiasi kepada anak atas usaha mereka dalam belajar agama, misalnya dengan: Memberikan pujian dan hadiah kecil ketika anak berhasil menghafal doa atau surat pendek, Menyediakan lingkungan yang nyaman untuk belajar agama, seperti ruang khusus untuk membaca Al-Qur'an atau shalat, Mengajak anak berdiskusi tentang ajaran Islam dengan cara yang menyenangkan, seperti melalui cerita atau permainan edukatif, dan Menjadi pendengar yang baik ketika anak ingin bertanya tentang agama, sehingga mereka merasa dihargai dan tidak ragu untuk mencari tahu lebih banyak tentang Islam.

Menanamkan nilai-nilai Islam kepada anak di era digital membutuhkan strategi yang tepat agar anak tetap dapat memahami dan mengamalkan ajaran Islam meskipun dikelilingi oleh berbagai tantangan. Orang tua perlu menerapkan metode keteladanan, pembiasaan, pemanfaatan teknologi secara bijak, pengawasan yang tepat, serta memberikan motivasi dan dukungan agar anak-anak tetap tumbuh dengan nilai-nilai Islam yang kuat. Dengan pendekatan yang seimbang antara pendidikan agama tradisional dan pemanfaatan teknologi modern, orang tua dapat membimbing anak-anak mereka menjadi generasi yang melek digital tetapi tetap berpegang teguh pada nilai-nilai Islam, sehingga mampu menghadapi perkembangan zaman tanpa kehilangan identitas keislaman mereka.

KESIMPULAN

Peran orang tua dalam menanamkan pendidikan agama Islam di era digital menjadi sangat krusial mengingat perkembangan teknologi yang memberikan pengaruh besar terhadap kehidupan anak-anak. Orang tua tidak hanya bertanggung jawab sebagai pendidik utama dalam keluarga, tetapi juga harus mampu menyesuaikan metode pembelajaran dengan perkembangan zaman agar anak tetap mendapatkan pemahaman agama yang kuat. Tantangan utama dalam era digital adalah paparan informasi tanpa batas yang dapat membawa dampak positif maupun negatif bagi anak. Oleh karena itu, orang tua harus memiliki strategi yang tepat, seperti memberikan keteladanan dalam beribadah dan berperilaku, membiasakan anak dalam menjalankan nilai-nilai Islam, serta memanfaatkan teknologi secara bijak untuk mendukung pendidikan agama. Selain itu, pengawasan dan bimbingan yang optimal diperlukan agar anak tidak terjerumus ke dalam dampak negatif dunia digital, seperti kecanduan media sosial dan paparan konten yang bertentangan dengan ajaran Islam. Pendekatan yang seimbang antara metode pengajaran tradisional dan pemanfaatan teknologi modern dapat membantu orang tua dalam membentuk generasi yang tidak hanya melek digital, tetapi juga memiliki karakter Islami yang kuat. Dengan memberikan motivasi, dukungan, serta lingkungan yang kondusif bagi pembelajaran agama, anak-anak akan tumbuh menjadi individu yang memiliki keseimbangan antara aspek intelektual, emosional, dan spiritual sesuai dengan tujuan pendidikan Islam.

REFERENSI

- Adrian, A., & Syaifuddin, M. I. (2017). Peran orang tua sebagai pendidik anak dalam keluarga. *Edugama*, 3(2), 147-167. <https://doi.org/10.32923/edugama.v3i2.727>

- Anatasya, E., Rahmawati, L. C., & Herlambang, Y. T. (2024). Peran orang tua dalam pengawasan penggunaan teknologi digital pada anak. *Jurnal Sadewa: Publikasi Ilmu Pendidikan, pembelajaran dan Ilmu Sosial*, 2(1), 301-314.
- Arlina, A., Siregar, E. R. S., Hasibuan, F., Ramadhani, F. S., & Sitepu, M. F. A. (2023). Peran Orangtua Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Islam Pada Anak Di Era Digital. *At-Tadris: Journal of Islamic Education*, 2(2), 139-149. <https://doi.org/10.56672/attadris.v2i2.77>
- Bandura, A. (1986). *Social Foundations of Thought and Action: A Social Cognitive Theory*. Englewood Cliffs, NJ: Prentice-Hall.
- Creswell J. W. (2016). *Research Design Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif dan Campuran*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Daradjat, Z. (2001). *Pendidikan Islam dalam Keluarga dan Sekolah*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Fadhila, S. N. (2023). *Peran orang tua dalam menanamkan nilai-nilai ajaran islam sebagai upaya pencegahan cyberbullying di era digital* (Doctoral dissertation, UIN KH Abdurrahman Wahid Pekalongan).
- Himmah, U., & Fitriani, W. (2024). Peran Orang Tua dalam Pembentukan Karakter Religius Anak di Era Digital. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7(3), 32293–32301. <https://doi.org/10.31004/jptam.v7i3.12276>
- Jannah, N., & Wahidah, N. (2023). Pendampingan Peran Orang Tua dalam Menanamkan Pendidikan Karakter Berbasis Keluarga pada Era Digital di Desa Gumukmas. *Pandalungan: Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat*, 1(2), 41-53. <https://doi.org/10.62097/pandalungan.v1i2.1348>
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*. SAGE Publications.
- Puspito, I., & Rosiana, R. (2022). Pentingnya Peran Orang Tua Dalam Mendidik Anak. *Inculco Journal of Christian Education*, 2(3), 298-310. <https://doi.org/10.59404/ijce.v2i3.134>
- Rahayu, P. (2019). Pengaruh era digital terhadap perkembangan bahasa anak. *Al-Fathin: Jurnal Bahasa Dan Sastra Arab*, 2(01), 47-59. <https://doi.org/10.32332/al-fathin.v2i2.1423>